

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting guna membentuk individu berkualitas. Individu yang berkualitas menjadi kunci utama bagi kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, individu bukan hanya mendapat pemahaman dan kemampuan, melainkan juga mampu mengembangkan potensi mereka dengan maksimal. Salah satu negara yang mengutamakan hak pendidikan bagi seluruh warga negara adalah Indonesia. Hal ini tertulis pada UUDRI 1945 Pasal 31 (1) yang menyebutkan “Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara”. Beragam upaya dilakukan pemerintah untuk memaksimalkan tingkat penyelesaian pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan dilanjutkannya program wajib belajar selama 9 tahun menjadi program wajib belajar selama 12 tahun (Gustiawan dkk., 2024).

Seiring perkembangan zaman, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan untuk menyesuaikan kebutuhan industri. Saat ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan abad ke-21, yakni mencakup kemampuan belajar (pemecahan masalah, kreatif, inovatif, berpikir kritis, kolaboratif, dan

komunikatif), kemampuan literasi (literasi media, informasi, dan digital), dan kemampuan hidup (fleksibilitas, adaptif, sosial, produktif, dan kepemimpinan) (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022). Melalui pembelajaran di SMK, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan tersebut agar siap menghadapi dunia kerja.

Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran dalam membentuk siswa berkualitas dan memiliki daya saing. Sistem pembelajaran di SMK menentukan bagaimana proses pembelajaran siswa di kelas. Proses pembelajaran adalah interaksi dalam konteks edukasi yang terjadi antara guru dengan siswa, serta melibatkan lingkungan sekitar dan sumber belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Siregar dkk., 2022). Demi memenuhi kebutuhan tersebut, pendekatan pembelajaran *deep learning* hadir khususnya pada tingkat SMK. Pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan prestasi akademik, hasil belajar, dan keberhasilan karir (Yang & Zhang, 2024). Pendapat ini didukung dari laporan *Programme for International Assessment (PISA)* pada *Lessons from PISA for the United States, Strong Performers and Successful Reformers in Education*, menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan pendidikan di Shanghai dan Hong Kong, salah satunya yaitu menekankan pemahaman mendalam dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa (PISA, 2011; Yang & Zhang, 2024). Sebagaimana pendapat Feriyanto & Anjariyah (2024) dan Jasmansyah dkk. (2025) tentang *deep learning*, yaitu

pendekatan ini menekankan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, serta kemampuan emosional dan sosial dengan mengintegrasikan *mindful learning* (pembelajaran bermakna), *meaningful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan). Artinya, pendekatan ini bukan hanya berfokus pada pendalaman materi, melainkan juga berfokus pada penguasaan keseluruhan konsep, kesadaran proses belajar, dan pengembangan kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skill*) (Kharisma dkk., 2025).

Terdapat banyak faktor yang memberi pengaruh terhadap penerapan *deep learning* pada siswa, yaitu disiplin, keterlibatan siswa, pemikiran tingkat tinggi, pembelajaran terintegrasi, minat intrinsik, pengetahuan kolaboratif, lingkungan pembelajaran, dukungan teknologi, pelatihan, penggabungan materi dan konsep, menganalisis dan menyatukan informasi, refleksi dan evaluasi proses belajar, tujuan pembelajaran, beban tugas (Yang & Zhang, 2024). Namun, hanya beberapa faktor yang menjadi kunci pengaruh dari penerapan *deep learning*, yaitu dukungan fasilitas, tujuan pembelajaran, refleksi dan proses pembelajaran, dan disiplin. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Amalia dkk. (2025) mengenai faktor yang memengaruhi *deep learning*, yaitu lingkungan belajar dari sisi sosial dan fasilitas fisik yang nyaman dan kondusif.

Meskipun *deep learning* telah memberikan manfaat secara menyeluruh dan mendalam. Namun, fasilitas sekolah juga dibutuhkan guna menunjang kegiatan pembelajaran. Standarisasi fasilitas pada tingkat SMK telah diatur pada

Permendikbudristek RI No 22 Th. 2023 Pasal 6 (3), yang menjelaskan bahwa sarana pendidikan pada jenjang kejuruan mencakup jumlah dan jenis dari peralatan utama maupun pendukung sesuai kebutuhan bidang kejuruan, serta pembelajaran praktik dan uji kompetensi keahlian. Artinya, SMK harus memiliki fasilitas sekolah yang memadai guna mendukung kegiatan pembelajaran siswa, mencakup laboratorium, perpustakaan, komputer, alat audio-visual, akses internet, mesin pencetak, dan sebagainya. Di sisi lain, menurut Akoso & Tjandra (2025) terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi faktor efektivitas penggunaan fasilitas sekolah, antara lain:

- 1) Ketersediaan, merujuk pada kuantitas atau seberapa banyak fasilitas yang tersedia untuk digunakan.
- 2) Pemeliharaan, merujuk pada perawatan fasilitas secara berkala guna menjaga kualitas pakai fasilitas.
- 3) Kelayakan, merujuk pada kualitas fasilitas yang layak atau tidak layak untuk digunakan di dalam pembelajaran.

Namun, penyebaran fasilitas sekolah yang memadai masih belum merata di Indonesia. Tercatat dari data UNICEF (2023), pada tahun 2021 angka penyelesaian sekolah pada jenjang menengah atas/ sederajat di Jakarta sebesar 80%, angka tertinggi kedua setelah Yogyakarta. Angka tersebut terbilang tinggi, namun masih perlu ditingkatkan mengingat salah satu faktor penyebab dari fenomena tersebut adalah kurangnya fasilitas memadai, khususnya pada tingkat

SMA dan SMK (UNICEF, 2023). Hal ini membuktikan bahwa faktor pencapaian siswa di sekolah juga ditentukan oleh bagaimana kondisi fasilitas sekolah.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dan fasilitas sekolah tidak bisa dipisahkan dari pencapaian belajar siswa. Meskipun pendekatan *deep learning* dinilai memberikan manfaat yang lebih mendalam, namun penerapannya bergantung pada bagaimana kondisi fasilitas sekolah. Guna memenuhi aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, pendekatan *deep learning* membutuhkan fasilitas sekolah, misalnya akses internet dan berbagai alat audio-visual. Jika sekolah, khususnya yang menerapkan pembelajaran *deep learning*, dianggap tidak mampu memberikan fasilitas yang memadai, maka proses pembelajaran siswa akan terhambat.

Permasalahan tersebut ditemukan dari observasi awal pada siswa kelas XI MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis) di SMK Negeri 14 Jakarta. SMK Negeri 14 Jakarta merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pendekatan ini diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan siswa juga didorong untuk mampu mengaitkan materi-materi ajar dengan situasi nyata. Hal ini dilakukan melalui penyelesaian studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi atau praktik. Selain itu, pembelajaran juga melibatkan permainan yang mendorong interaksi antar siswa dengan guru.

Observasi awal dilakukan dengan mengumpulkan nilai tugas studi kasus pada mata pelajaran Komunikasi Perkantoran. Dari hasil observasi, ditemukan masalah kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan *deep learning*, khususnya dalam hal menganalisis dan memecahkan suatu masalah secara individu. Pada pendekatan sebelumnya, siswa hanya diarahkan untuk belajar melalui penyelesaian suatu proyek kontekstual secara berkelompok karena pendekatan yang digunakan adalah PjBL (*Project Based Learning*). Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah, serta menghubungkan materi ke dalam situasi nyata secara individu. Adapun data kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran *deep learning* sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Nilai Tugas Studi Kasus Siswa XI MPLB

Keterangan	Jumlah Siswa (N=72)	Persentase
Nilai tepat KKM (80).	27	37.5%
Nilai melampaui KKM (>80).	41	56.9%
Nilai tidak mencapai KKM (<80).	4	5.6%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Dari data Tabel 1.1, dapat dikatakan bahwa sebagian kecil siswa kelas XI MPLB merasa kesulitan apabila dihadapi dengan pembelajaran yang melibatkan analisis dan pemecahan masalah, khususnya secara individu. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan dari total 72 siswa, sebanyak 27 siswa (37.5%) yang mencapai nilai tepat KKM (80), sebanyak 41 siswa (56.9%) mencapai nilai lebih dari KKM (>80), sementara 4 siswa (5.6%) lainnya tidak

mencapai nilai KKM (<80). Hal ini mengindikasikan fenomena yang terjadi, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan pembelajaran *deep learning* dalam konteks ranah kognitif.

Berbagai faktor memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu fasilitas belajar (meliputi orang atau alat), lingkungan dan budaya sekolah, motivasi belajar, kompetensi dan komunikasi guru, disiplin belajar, manajemen kelas dan individu (Yandi dkk., 2023). Di sisi lain, Dakhi (2020) juga menambahkan faktor lainnya, seperti penerapan model dan metode pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Jean Imaniar Djara dkk. (2023), bahwa rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh ketidaksesuaian model ajar dengan kebutuhan siswa.

Guna memperkuat data observasi, peneliti melakukan pra riset melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XI MPLB. Peneliti menggunakan faktor *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* yang merupakan aspek *deep learning*, selain itu faktor fasilitas sekolah untuk mengetahui apakah faktor tersebut turut memengaruhi hasil pencapaian belajar siswa. Adapun hasil pra riset dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Hasil Pra Riset

No	Faktor	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	<i>Mindful learning</i>	Saya dapat fokus selama proses pembelajaran penuh, tanpa mengalihkan fokus terhadap hal lain.	77.8%	22.2%
2.	<i>Meaningful learning</i>	Saya merasa sulit menganalisis dan memecahkan masalah, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata.	29.2%	70.8%
3.	<i>Joyful learning</i>	Suasana kelas mendukung saya untuk belajar dengan nyaman dan menyenangkan karena melibatkan <i>Ice Breaking</i> .	95.8%	4.2%
4.	Fasilitas Sekolah	Keterbatasan fasilitas sekolah menghambat saya dalam memahami materi.	81.9%	18.1%
5.	Hasil Belajar	Pembelajaran yang melibatkan analisis dan hubungan teori dengan situasi nyata membantu saya menjadi lebih memahami materi.	86.1%	13.9%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Dari hasil Tabel 1.2, dikatakan sebagian besar siswa (77.8%) kelas XI MPLB mampu menjaga fokus mereka selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dari faktor *mindful learning* sudah cukup baik, walaupun masih terdapat 22.8% siswa yang merasa kesulitan untuk menjaga fokus mereka selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil pra riset juga menunjukkan sebagian besar siswa (70.8%) mampu menganalisis dan memecahkan masalah, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Hal ini memperlihatkan penerapan pendekatan *deep learning* dari faktor *meaningful learning* sudah cukup baik, walaupun masih terdapat 29.2% siswa merasa kesulitan untuk menerapkan *deep learning*. Sementara itu, hampir seluruh siswa (95.8%) menggagap bahwa suasana pembelajaran nyaman dan menyenangkan karena melibatkan *ice breaking*, yaitu permainan berbasis materi

untuk memberikan kesan menyenangkan. Di sisi lain, sebagian besar siswa (86.1%) menyatakan bahwa *deep learning* mendorong mereka untuk lebih memahami materi belajar. Melalui analisis dan pemecahan masalah, serta menghubungkan materi dengan situasi nyata, siswa menjadi lebih terlibat di dalam proses pembelajaran yang membuat mereka memahami materi bukan hanya secara teori, melainkan juga praktis. Hasil ini selaras dengan penelitian Dewi & Rusilowati (2025), Mariani dkk. (2025), dan Rahaningmas dkk. (2025) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh pendekatan *deep learning*. Artinya, semakin baik penerapan *deep learning*, maka akan baik juga hasil belajar yang tercapai.

Namun, terdapat hambatan dominan yang muncul pada faktor fasilitas sekolah. Hasil pra riset menunjukkan bahwa hanya 18.1% siswa yang menyatakan keterbatasan fasilitas sekolah tidak menghambat pemahaman mereka terhadap materi, sedangkan sebanyak 81.9% siswa menyatakan sebaliknya. Hal ini memperlihatkan, meskipun siswa berada pada tingkat fokus dan kemampuan analisis yang baik, namun hasil belajar tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak didukung oleh fasilitas memadai. Hasil ini selaras dengan penelitian Agustina & Bukhori (2023), Karim (2024), dan Putra (2024) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh fasilitas belajar. Dengan kata lain, semakin fasilitas sekolah mendukung pembelajaran siswa, maka akan baik juga hasil belajar yang tercapai.

Berdasarkan hasil-hasil pra riset tersebut, variabel pendekatan pembelajaran *deep learning*, fasilitas sekolah, dan hasil belajar relevan untuk dibahas lebih mendalam. Pendekatan pembelajaran *deep learning* dan fasilitas sekolah diduga memengaruhi hasil belajar siswa, secara parsial dan simultan. Hal ini memperlihatkan kemunculan kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran *deep learning* dan ketersediaan fasilitas belajar, sehingga penelitian ini harus dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh ketiga variabel dan memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh antara *deep learning*, fasilitas sekolah, dan hasil belajar siswa. Sebagaimana penelitian “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi” oleh Dewi & Rusilowati (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini tidak menggunakan variabel independen fasilitas sekolah, sehingga hasil penelitian hanya berfokus pada satu faktor saja. Pada penelitian “Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 3 Muara Muntai” oleh Fitria dkk. (2025) menyatakan bahwa terdapat fasilitas sekolah berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *deep learning*, sehingga hasil

penelitian hanya berfokus pada satu faktor saja. Pada penelitian “Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* dan Media Interaktif berbasis *Platform Digital Canva* terhadap Hasil Belajar Pengukuran Luas di Sekolah Dasar” oleh Asmi & Wijayanto (2025) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* dengan bantuan media interaktif efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini tidak menguji siswa pada tingkat menengah kejuruan yang membutuhkan kemampuan lebih kompleks. Pada penelitian “Pengembangan Media Komik Berbasis Digital dengan Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” oleh Fuadi dkk. (2025) menyatakan bahwa media digital berbasis *deep learning* layak digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Namun, penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (RnD)*, sehingga tidak menjelaskan pengaruh yang diuji. Pada penelitian “Peran Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 16 Nan Balimo” oleh Andesda dkk. (2025) menyatakan bahwa sarana dan prasarana berperan sangat penting untuk memperkuat keberhasilan proses belajar. Namun, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga tidak menjelaskan pengaruh antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan kesenjangan pada penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, ketiga variabel tersebut akan diuji secara parsial dan simultan. Pengujian ketiga variabel tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor pengaruh hasil belajar siswa. Selain itu,

penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan bagaimana pengaruh antar variabel.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan berfokus pada belum maksimalnya penerapan *deep learning* yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sekolah, khususnya di SMK Negeri 14 Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini didasarkan pada informasi bahwa tahun ajar 2025/2026 adalah tahun pertama penerapan *deep learning* di SMK Negeri 14 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini harus dilakukan bukan hanya untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, melainkan juga untuk mengetahui bagaimana *deep learning* yang didukung fasilitas sekolah mendorong pencapaian belajar siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang, fokus penelitian ini pada bagaimana Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dan Fasilitas Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta. Adapun rumusan masalah yang mengarah pada pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah *deep learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta?
2. Apakah fasilitas sekolah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta?
3. Apakah *deep learning* dan fasilitas belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Deep Learning terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh *deep learning* dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini membawa partisipasi keilmuan, khususnya bagi individu atau kelompok yang ingin memahami Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dan Fasilitas Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MPLB SMK Negeri 14 Jakarta. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis

Memperkaya wawasan di dunia pendidikan, khususnya mengenai *deep learning* dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini juga menghasilkan pandangan baru terkait bagaimana keragaman kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Praktis

a) Pendidik

Penelitian ini menambah pemahaman bagi pendidik dalam memahami *deep learning*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan baru terkait bagaimana keragaman kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik terbantu dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

b) Siswa

Membantu siswa mendapatkan metode belajar yang lebih mendalam. Melalui penelitian ini, siswa jadi mampu mengukur pendekatan pembelajaran apa yang tepat untuk proses belajar mereka. Selain itu, siswa juga jadi menyadari betapa pentingnya pemanfaatan fasilitas sekolah. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar mereka dapat terdukung secara maksimal.

c) Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan pihak sekolah, yaitu SMK Negeri 14 Jakarta, dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran selanjutnya, baik dari sisi pendekatan pembelajaran, maupun pengadaan fasilitas sekolah yang memadai. Dengan memahami pengaruh pendekatan pembelajaran dan fasilitas, sekolah dapat

mempertimbangkan berbagai kebijakan internal guna memaksimalkan pencapaian akhir belajar siswa.

d) Pemerintah

Menjadi sumber acuan ketika menyusun prosedur pembelajaran yang menerapkan *deep learning*. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi menyikapi masalah kurangnya pemerataan fasilitas sekolah yang memadai. Dengan demikian, pemerintah dapat mengambil langkah lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

e) Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, khususnya yang ingin membahas mengenai *deep learning*, fasilitas sekolah, dan hasil belajar. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar untuk mengembangkan topik penelitian mengenai *deep learning*, fasilitas sekolah, dan hasil belajar.